



Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Boyolali

Diah Ayu Puspitasari^{1*}, Akhmad Arif Musadad²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ayudiiah157@student.uns.ac.id

Abstract. *The implementation of character education is an essential strategy for supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum, particularly through history learning. This study aims to examine the implementation of character education in history learning at SMA Negeri 2 Boyolali and to analyze the factors influencing its implementation. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving informants selected through purposive sampling. Data credibility was ensured through source and technique triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that character values have been integrated into all stages of history learning, including lesson planning, classroom implementation, and evaluation. The values promoted include religiosity, nationalism, integrity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. The successful implementation was supported by the flexibility of the Merdeka Curriculum, a conducive school culture, the Adi Pangastuti Program, the integration of character values into teaching materials, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), teachers' competence, and collaboration among all school stakeholders. However, several challenges remain, including students' diverse characteristics, limited instructional time, the influence of social media and the surrounding environment, insufficient parental involvement, and inadequate supporting facilities. These findings demonstrate that history learning plays an important role in fostering students' character through contextual and meaningful learning in line with the objectives of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Character Education; History Learning; Implementation; Merdeka Curriculum; Pancasila Student Profile.*

Abstrak. Implementasi pendidikan nilai karakter merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Boyolali serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah terintegrasi dalam seluruh tahapan pembelajaran sejarah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Nilai yang dikembangkan meliputi religius, nasionalisme, integritas, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Implementasi tersebut didukung oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka, budaya sekolah yang kondusif, Program Adi Pangastuti, integrasi nilai karakter dalam perangkat ajar, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kompetensi guru, serta kolaborasi seluruh warga sekolah. Kendala yang dihadapi meliputi keberagaman karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh media sosial dan lingkungan, rendahnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan sarana pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik secara kontekstual dan bermakna sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Karakter; Profil Pelajar Pancasila.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai salah satu elemen esensial guna membentuk kepribadian serta peradaban bangsa. Rohman (2010) menegaskan bahwa tanpa manusia, pendidikan tidak akan pernah ada, dan karena itu pendidikan menjadi satu-satunya hal terpenting dalam keberadaan manusia. Pendidikan bukan hanya di ranah kognitif, melainkan turut melingkupi penguatan

kepribadian dan watak peserta didik. Munib (Munib, 2009) menambahkan bahwa proses pendidikan bersifat disengaja dan terencana. Tujuannya adalah guna membangun watak anak didik agar berkembang selaras terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan, di samping memberikan informasi.

Fenomena krisis karakter yang terjadi dalam masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Berbagai tindakan seperti kekerasan antar pelajar, penyalahgunaan teknologi, hingga lemahnya etika publik menunjukkan bahwasanya institusi edukasi masih belum seratus persen mumpuni dalam menginternalisasikan norma-norma moral. Bahkan praktik-praktik ketidakjujuran dan pelanggaran etika akademik justru terjadi di institusi pendidikan itu sendiri (Hamid, 2014). Dalam konteks ini, Lickona (2013) menyebutkan bahwa kemunduran moral generasi muda tampak dari fenomena seperti kekerasan, kecurangan, pelanggaran hukum, dan ketidakpedulian sosial.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini diformulasikan guna memberi fleksibilitas kepada satuan pendidikan saat menyelenggarakan aktivitas belajar yang kontekstual, berfokus ke arah anak didik, serta berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022). Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menumbuhkan karakter unggul dalam diri peserta didik melalui pendekatan yang transformatif dan lintas disiplin. Menurut (Manalu et al., 2022) dalam (Gumilar et al., 2023), Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada kebebasan, inovasi, serta kapasitas siswa dalam beradaptasi.

Menurut (Harahap et al., 2023) dalam (Mustoip, 2023) berbeda dengan konsep kurikuler sebelumnya, Kurikulum Merdeka memberikan perhatian bukan sekadar di ranah akademik, melainkan turut menyentuh perkembangan anak didik dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan yang lebih kompatibel terhadap kebutuhan studi beserta realitas pada lapangan, kurikulum ini bertujuan menghadirkan situasi studi secara substantif agar anak didik mampu mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membangun karakter yang kuat dan sikap positif.

Namun demikian, pergeseran struktur kurikulum turut membawa dampak terhadap posisi mata pelajaran sejarah. Pada Kurikulum Merdeka, jam pelajaran sejarah mengalami reduksi signifikan dibandingkan Kurikulum 2013. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap optimalisasi peran sejarah dalam menguatkan norma-norma kepribadian siswa, mengingat sejarah merupakan mata pelajaran dengan muatan kental akan prinsip moral, nasionalisme, dan tanggung jawab kebangsaan (Kochhar, 2008). Menurut Hamid (2014), sejarah adalah guru

kehidupan yang mampu menanamkan kesadaran akan nilai dan identitas bangsa. Relevansi penelitian ini menjadi signifikan ketika melihat bahwa penguatan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks pembelajaran sejarah. Menurut (Ida Ayu et al, 2023) diuraikan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran sejarah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar penguatan karakter siswa dapat berjalan secara optimal.

Penelitian oleh Wigi Astuti (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki potensi besar dalam penguatan karakter, baik di sekolah wilayah pedesaan maupun perkotaan. Prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, cinta tanah air, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sejarah. Penelitian oleh Heni Susanti (2018) Nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan berbagai aktivitas kelas untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pendidikan sejarah. Guru menanamkan nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, dan disiplin melalui teladan serta kebiasaan mana ditawarkan sepanjang proses pembelajaran. Dengan cara ini, pendidikan sejarah menitikberatkan pada konstruksi sikap dan kepribadian pelajar di samping mempelajari materi pelajaran. Akibatnya, tanggung jawab guru meluas melampaui sekadar menyampaikan pengetahuan; tanggung jawab tersebut juga mencakup membantu siswa mempraktikkan prinsip-prinsip moral dan menjadi teladan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya dukungan kelembagaan sekolah dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai (Astuti, 2016).

SMA Negeri 2 Boyolali telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, sejauh mana pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum baru ini mengimplementasikan pendidikan nilai karakter sebagai bagian dari penguatan Kurikulum Merdeka masih perlu dikaji secara mendalam. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan mengkaji bagaimana implementasi pendidikan nilai karakter dijalankan dalam konteks pembelajaran sejarah sebagai bagian dari penguatan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Boyolali.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah, terutama terkait langkah-langkah yang dilakukan, peran guru sejarah dalam membimbing peserta didik, serta hasil yang diperoleh dari penerapannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembelajaran sejarah pada Fase E dirancang dengan menekankan pendidikan karakter, mulai dari proses pembelajaran hingga evaluasi yang memuat nilai-nilai karakter dan diterapkan secara langsung di rutinitas aktivitas edukasi. Berdasarkan fokus tersebut, riset ini mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Nilai

Karakter dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Boyolali”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kurikulum Merdeka

Perancangan Kurikulum Merdeka bertujuan guna memfasilitasi keluwesan bagi pengajar beserta anak didik ketika menjalani tahapan pendidikan, memberikan makna yang lebih besar pada kegiatan pembelajaran dan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan kelas. Karena fleksibilitas kurikulum ini, guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran, taktik, dan sumber daya agar sesuai dengan minat, keterampilan, dan karakteristik siswa mereka. Menggunakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan komponen kunci dari gagasan Merdeka Belajar untuk pembelajaran yang lebih efisien (Tunas & Pangkey, 2024).

Kurikulum tersebut dirilis atas prakarsa Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yakni Nadiem Makarim, sebagai wujud inovasi atas Kurikulum 2013, guna memfasilitasi lahirnya model pengajaran yang semakin kontekstual dalam merespons kemajuan serta tuntutan pendidikan pada era modern (Oktavia & Qudsiyah, 2023). Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila, yang dibuat berdasarkan topik-topik yang dipilih oleh pemerintah, melengkapi kurikulum ini di samping pengajaran di kelas. Pelaksanaan proyek ini berfokus pada peningkatan pengalaman belajar, karakter, dan kompetensi siswa, bukan pada pencapaian materi pelajaran tertentu (Millati, 2023). Pemerintah juga telah memperkenalkan Platform Merdeka Mengajar, yang tersedia di ponsel pintar Android, untuk membantu pelaksanaan Kurikulum Mandiri. Dalam rangka mendukung revolusi pendidikan berbasis digital di Indonesia, portal ini dimaksudkan untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam mengakses berbagai sumber belajar, mengembangkan kemampuan, dan bertukar praktik terbaik (Zainuri, 2023).

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran historis tidak hanya mengajarkan kejadian yang berlangsung pada masa lampau, tetapi juga membantu murid memahami berbagai pengalaman sejarah sebagai bekal dalam menghadapi masa depan. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sehingga dapat menentukan sikap dan keputusan yang lebih tepat dalam kehidupan (Santosa, Kadar, & Almaesaroh, 2021).

Di bidang pendidikan, mempelajari sejarah sangat penting untuk membentuk identitas, karakter, dan watak bangsa. Selain memperkuat semangat nasionalisme dan patriotisme, menumbuhkan cinta tanah air, dan menghormati pengorbanan para pahlawan, proses

pembelajaran juga berupaya untuk mendorong toleransi antar komunitas agama, menghormati perbedaan satu sama lain, dan menciptakan kehidupan damai dalam masyarakat pluralistik. Oleh karena itu, pendidik harus menyampaikan konten sejarah dengan cara yang menarik yang mendorong siswa guna menyerap serta mempertimbangkan muatan nilai yang terkandung pada tiap-tiap peristiwa historis, selain berfokus terhadap kronologi peristiwa (Maharani & Jauhari, 2024).

Melalui edukasi historis, murid dibimbing untuk memahami nilai-nilai perjuangan bangsa yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya, menerapkannya dalam kehidupan masa kini, serta mengembangkannya sebagai landasan dalam menyongsong ragam rintangan di waktu kelak (Santosa et al., 2021). Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Pengembangan karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip kebangsaan, kemanusiaan, dan keberagaman sangat terbantu dengan mempelajari sejarah. Kurikulum ini merangsang pemikiran kritis, memungkinkan pengajar untuk menyampaikan pelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa, dan memanfaatkan sejarah sebagai alat pengajaran yang berharga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan pada SMA Negeri 2 Boyolali dalam kurun waktu 6 bulan, sejak Februari 2025 sampai Agustus 2025. Riset ini didesain berlandaskan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dari penelitian ini berasal dari wawancara informan yang diseleksi melalui metode purposive sampling serta analisis dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, analisis dokumen, serta observasi. Uji validitas data dieksekusi melalui triangulasi sumber beserta triangulasi teknik. Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan konsep garapan Miles dan Huberman yang mencakup tiga fase pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, berikut penarikan kesimpulan maupun verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Boyolali

Penelitian ini membahas bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai karakter pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Boyolali telah dilaksanakan secara terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter tidaklah diposisikan berupa program yang berdiri sendiri, tetapi justru bertransformasi sebagai elemen inheren di tiap proses pembelajaran sejarah. Integrasi tersebut terlihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Data observasi menunjukkan bahwa guru sejarah secara konsisten mengkorelasikan substansi sejarah bersama norma-norma karakter mana selaras terhadap realitas sosial pelajar. Topik bahasan mengenai Pergerakan Nasional Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dimanfaatkan sebagai instrumen guna menginternalisasikan prinsip nasionalisme, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, beserta semangat pantang menyerah.

Hasil wawancara dengan guru sejarah SMAN 2 Boyolali menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian dari perangkat pembelajaran yang digunakan. Nilai-nilai karakter dicantumkan dalam modul ajar dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta karakteristik materi yang diajarkan. Setiap materi sejarah dipandang memiliki kandungan nilai mana mumpuni didayagunakan guna membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mengintegrasikan penguatan watak via aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler.

Implementasi pendidikan karakter di institusi edukasi dilaksanakan secara komprehensif lewat agenda intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Integrasi tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara menyeluruh dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Dengan demikian, penguatan profil pelajar Pancasila dapat terlaksana secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan bermakna dalam satuan pendidikan.

Merujuk pada luaran observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, implementasi pendidikan nilai karakter pada pembelajaran sejarah telah dilaksanakan secara komprehensif bersama Kurikulum Merdeka. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan materi sejarah sebagai pengetahuan faktual, tetapi juga mengintegrasikan berbagai norma-norma kepribadian di mana terkandung dalam peristiwa sejarah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai karakter mana ditemukan dalam pembelajaran sejarah meliputi:

- a. Religius, Nilai religius diimplementasikan via rutinitas doa mengawali maupun mengakhiri aktivitas studi. Guru juga mengaitkan materi sejarah dengan rasa syukur terhadap perjuangan para pahlawan bangsa.
- b. Nasionalisme, Nilai nasionalisme menjadi nilai yang paling dominan dalam pembelajaran sejarah. Guru mengajak peserta didik memahami perjuangan bangsa Indonesia melalui berbagai peristiwa sejarah seperti Pergerakan Nasional, Proklamasi Kemerdekaan, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
- c. Integritas, Nilai integritas ditanamkan melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok, serta konsistensi dalam mengikuti aturan

pembelajaran.

- d. Gotong Royong, Nilai gotong royong diimplementasikan via kegiatan diskusi bersama, pemaparan lisan, maupun desain tugas pembelajaran yang mengharuskan peserta didik bekerja sama.
- e. Mandiri, Nilai mandiri ditanamkan melalui penugasan individu, pencarian sumber belajar secara mandiri, serta kegiatan refleksi pembelajaran.
- f. Berpikir Kritis, Peserta didik diajak menganalisis berbagai peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang.
- g. Kreatif, Guru memberikan tugas berbasis proyek seperti pembuatan infografis sejarah, video pembelajaran, poster sejarah, dan presentasi digital.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan temuan riset, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan pendidikan nilai karakter pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Boyolali. Salah sebuah elemen dengan dampak paling dominan adalah Kurikulum Merdeka lantaran memberikan otonomi bagi guru guna mengawinkan pedoman karakter pada segenap fase edukasi. Fleksibilitas yang dimiliki sistem kurikuler tersebut juga memudahkan guru merancang kegiatan belajar yang lebih berpusat pada peserta didik.

Selain dukungan dari kurikulum, sekolah juga menerapkan Program Adi Pangastuti sebagai salah satu upaya memperkuat pendidikan karakter. Program tersebut menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang selaras dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berlangsung secara lebih terarah dalam lingkungan sekolah.

Integrasi nilai karakter dalam modul ajar dan ATP memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ketersediaan perangkat pembelajaran yang memuat indikator karakter membantu proses pelaksanaan berjalan secara sistematis. Dukungan proyek kokurikuler dan kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter lewat situasi studi bermakna beserta kolaboratif. Lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama antar guru, keberadaan tim pembinaan karakter, kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran, serta dukungan teman sebaya juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Nilai Karakter

Temuan studi menunjukkan bahwasanya implementasi pendidikan nilai karakter masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Adapun beberapa faktor penghambat implementasi pendidikan nilai karakter seperti uraian di bawah ini:

- a. Karakter peserta didik yang beragam, Perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik menyebabkan proses internalisasi nilai karakter berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Sebagian peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai karakter dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif.
- b. Keterbatasan waktu pembelajaran, Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan yang paling sering ditemukan. Alokasi waktu yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kegiatan refleksi dan pendalaman nilai karakter secara optimal.
- c. Pengaruh media sosial, Motivasi belajar peserta didik yang berbeda-beda. Impak dari sirkel pertemanan, jejaring maya, beserta dukungan pihak keluarga yang beragam turut memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Prinsip-prinsip moral di mana diperoleh pada institusi edukasi tidak selalu meraih afirmasi yang sama pada ranah luar institusi.
- d. Belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, Keterbatasan sarana pendukung pembelajaran sejarah, partisipasi peserta didik yang belum merata, serta penempatan mata pelajaran sejarah pada jam pembelajaran tertentu juga menjadi kendala yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Adaptasi guru terhadap perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perubahan regulasi dan tuntutan administrasi memerlukan penyesuaian yang berkelanjutan dari guru.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pendidikan nilai karakter pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Boyolali telah berjalan seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka via tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pendidikan karakter tidak diterapkan sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam seluruh rangkaian pembelajaran sejarah. Hal tersebut tampak pada penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, pemilihan strategi pembelajaran, hingga bentuk evaluasi yang digunakan guru. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten menghubungkan materi sejarah bersama nilai-nilai karakter

mana relevan terhadap realitas keseharian anak didik. Temuan tersebut diafirmasi via hasil wawancara di mana menegaskan jika setiap materi sejarah memiliki muatan moral mana potensial didayagunakan selaku sarana pembentukan karakter. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran telah sesuai terhadap prinsip Kurikulum Merdeka di mana menitikberatkan keseimbangan antara pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter. Fleksibilitas kurikulum juga memberikan ruang kepada pengajar guna menghadirkan situasi studi mana lebih dekat terhadap pengalaman anak didik sehingga mata pelajaran sejarah mampu berperan sebagai media yang penting dalam penguatan karakter.

Prinsip-prinsip moral di mana ditanamkan pada pembelajaran sejarah meliputi religius, nasionalisme, integritas, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Dari berbagai nilai tersebut, nasionalisme menjadi yang paling banyak muncul karena materi sejarah berkaitan erat dengan perjalanan bangsa Indonesia. Selama proses pembelajaran, guru menghubungkan berbagai peristiwa sejarah dengan pentingnya rasa cinta tanah air, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah membantu mereka memahami makna perjuangan para pahlawan sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas bangsa. Kondisi tersebut mengindikasikan jika pembelajaran sejarah bukan sekadar berfungsi menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan. Melalui pemahaman terhadap berbagai peristiwa masa lalu, peserta didik dapat melihat hubungan antara nilai-nilai sejarah dengan kehidupan saat ini sehingga mereka lebih mudah meresapi urgensi implementasi nilai karakter pada rutinitas bermasyarakat dan berbangsa.

Penerapan pendidikan karakter juga dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran di mana mengakomodasi partisipasi anak didik secara dinamis. Guru memanfaatkan diskusi kelompok, *storytelling*, analisis sumber sejarah, pemutaran video sejarah, *role playing*, presentasi, dan refleksi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan berbagai strategi tersebut membuat peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik melalui wawancara, yaitu bahwa video sejarah, cerita tokoh, dan kegiatan diskusi membuat materi lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan minat belajar. Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam setiap kegiatan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan nilai kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dipilih guru tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi turut selaras terhadap atribut Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pembelajaran aktif.

Refleksi bertransformasi selaku elemen tak terpisahkan pada proses pembelajaran sejarah. Di penghujung aktivitas studi, pengajar senantiasa mengalokasikan ruang bagi peserta didik guna memetakan prinsip-prinsip moral di mana sanggup diserap berlandaskan materi usai dikaji. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan refleksi membantu peserta didik memahami makna suatu peristiwa sejarah secara lebih mendalam sekaligus menghubungkannya bersama realitas empiris pada rutinitas harian. Via siklus itu, anak didik bukan sekadar menyerap materi secara konseptual, melainkan turut menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, melainkan juga melalui proses pemaknaan yang menggerakkan anak didik memikirkan ulang rutinitas studinya. Atas dasar tersebut, refleksi berposisi selaku salah sebuah langkah di mana berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah.

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah juga terdampak oleh andil pengajar sebagai teladan bagi peserta didik. Hasil wawancara dengan guru maupun peserta didik menunjukkan bahwa sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian yang ditunjukkan guru menjadi contoh yang diamati dan ditiru selama proses pembelajaran. Temuan observasi memperlihatkan bahwa pengajar bukan sekadar mengemban kewajiban memaparkan substansi, melainkan turut membimbing serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik. Kondisi itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih mudah diterapkan apabila anak didik meraup teladan konkret pada rutinitas harian. Keteladanan guru mengafirmasi proses pembelajaran karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan. Oleh karenanya, kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter bukan sekadar ditetapkan berdasarkan kurikulum atau perangkat pembelajaran, melainkan juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Ketika perilaku guru selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah, proses penguatan karakter dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pendidikan nilai karakter pada pembelajaran sejarah didukung oleh berbagai faktor di mana bersumber pada kebijakan pendidikan serta ranah sekolah. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pengimplementasian Kurikulum Merdeka karena menawarkan otonomi bagi pengajar guna mengeksplorasi studi di mana bukan sekadar menitikberatkan penguasaan substansi, melainkan turut ke arah penempatan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki kebebasan mensinergikan prinsip-prinsip karakter ke dalam

materi, metode, hingga proses evaluasi pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi perangkat pembelajaran yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah dimuat dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) beserta modul ajar yang didayagunakan selama kegiatan belajar mengajar.

Selain dukungan dari Kurikulum Merdeka, Program Adi Pangastuti yang diterapkan di sekolah turut memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Program ini menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa, seperti *tepa selira*, *andhap asor*, tanggung jawab, dan kerja sama yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil observasi, kultur institusi di mana menyokong pembentukan karakter juga membantu guru menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih konsisten selama siklus pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pendidikan karakter bukan sekadar diputuskan berlandaskan kurikulum, melainkan turut akibat adanya sokongan program institusi dan budaya pendidikan yang tumbuh di lingkungan sekolah sehingga seluruh komponen tersebut saling melengkapi dalam memperkuat penempatan watak pelajar.

Temuan riset mengindikasikan jika implementasi pendidikan karakter juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan utama yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa alokasi waktu yang tersedia sering kali belum mampu mengakomodasi kegiatan refleksi dan pendalaman nilai karakter secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan target penyelesaian materi yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu melakukan pengelolaan waktu yang cermat agar tujuan akademik dan tujuan pembentukan karakter dapat dicapai secara bersamaan. Perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka dan tuntutan administrasi juga menjadi tantangan yang memerlukan kemampuan adaptasi dari guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan waktu dan manajemen pembelajaran yang memadai agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor teknis pembelajaran masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Selain faktor pendukung, implementasi pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah juga menghadapi beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan perbedaan karakter peserta didik serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengalaman sosial yang berbeda sehingga respons mereka terhadap penanaman nilai-nilai karakter juga tidak sama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mampu menerapkan nilai

karakter dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa media sosial dan lingkungan pergaulan turut memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang diperoleh selama pembelajaran di sekolah tidak selalu diperkuat ketika mereka berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang tidak sederhana karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran yang sama pentingnya dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter akan berjalan lebih optimal apabila terdapat kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Boyolali Implementasi pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Boyolali telah dilaksanakan secara terintegrasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut tercermin dalam penyusunan ATP, modul ajar, pemilihan metode pembelajaran, dan asesmen yang digunakan guru. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi, dan tepa selira. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Boyolali Implementasi pendidikan nilai karakter didukung oleh berbagai faktor, antara lain fleksibilitas Kurikulum Merdeka, Program Adi Pangastuti, lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif, integrasi nilai karakter dalam ATP dan modul ajar, pelaksanaan P5, kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, serta kerja sama yang baik antarwarga sekolah. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu keberagaman karakter dan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta proses pembentukan karakter yang memerlukan waktu dan pembiasaan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, W. (2016). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of History Education*, 4(1).
- Darmadi, Hamid. 2014. Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. 2009. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Surabaya: Dinas Pendidikan Pendidikan. Provins Jawa Timur.
- Gumilar, R., & Manalu, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Inovasi pendidikan di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 78-90.
- Harahap, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung
- Kochhar, S. K. 2008. Pembelajaran Sejarah (Teaching of History). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurniati, L., Qori'ah, A. V., & Wulandari, I. A. (2023). Implication of character-building values based on Pancasila learners profile in teaching of the novel "Selemba Itu Berarti" by Suryaman Amipriono in Class VIII of Junior High School. *KnE Social Sciences*, 8(8), 120–133. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i8.13291>
- Lickona, Thomas. (2013). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13.
- Millati, N. A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPAS di SD 3 Garung lor Kaliwungu Kudus*. IAIN KUDUS.
- Munib, A. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic*, 4(1), 14–23.
- Rohman Arif. 2009, Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Santosa, F. H., Kadar, R. A. C. A., & Almaesaroh, S. (2021). Pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah di SMA Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 22–34.
- Susanti, H. (2018). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, Aceh Tengah (Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: IKAPI.